

KONTRIBUSI PEMIKIRAN K.H AHMAD DAHLAN TERHADAP GLOBALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU BIOGRAFI SINGKAT K.H AHMAD DAHLAN

Putri Dara Atika¹, Muhammad Idris², Yusman³

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3}

Puteridara45@gmail.com¹, muhammadidris@staittd.ac.id², yusman@staittd.ac.id³

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tujuan Pendidikan Islam menurut K. H. Ahmad Dahlan ialah hendaknya pendidikan Islam diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. (2) Kurikulum Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan ialah Al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Intinya yaitu integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. (3) Metode Pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran, yaitu beliau akan menambah pelajaran selanjutnya apabila para peserta didik sudah memiliki kesadaran dan dapat mempraktekkan langsung.

Kata Kunci : *Konsep Pemikiran, Kiyai Haji Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

The results showed that: (1) The purpose of Islamic education according to K.H. Ahmad Dahlan is that Islamic education should be directed at efforts to form virtuous Muslim people, pious in religion, broad view and understand the problems of worldly science, and willing to fight for the progress of society. (2) According to K.H. Ahmad Dahlan, the Islamic Education Curriculum is Al- Quran and Hadith, reading, writing, arithmetic, earth science, and drawing. The point is the integration between religious knowledge and general science. (3) The method of Islamic Education according to K.H. Ahmad Dahlan is contextual through the awareness process, that is, he will add to the next lesson if students already have awareness and can practice directly.

Keywords: *Spark of Thought, Kiyai Haji Ahmad Dahlan, Islamic Education*

I. PENDAHULUAN

Secara historis, mulanya pendidikan di Indonesia dikelola sepenuhnya oleh pribumi yang umumnya oleh lembaga-lembaga keagamaan, baik Islam maupun non Islam seperti *zending*. Karenanya, coraknya adalah agamis yang bertujuan mendidik siswa-siswanya dalam bidang agama. Mata pelajaran umum jarang diberikan, bahkan ada yang sama sekali tidak diajarkan.

Sistem pendidikan sering dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen, serta organisasi dengan mentransfer pengetahuan, warisan kebudayaan, serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual. Artinya, sistem pendidikan tidak bisa dipisahkan dari sistem-sistem diluarnya, seperti sistem politik, sistem tata laksana, sistem keuangan, dan sistem kehakiman. Salah satu

intelektual muslim atau tokoh pendidikan islam yang mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan nasional adalah K.H. Ahmad Dahlan. Berawal dari rekonstruksi itulah dirasa perlu diteliti, menurut penulis sebagai salah satu usaha atau refleksi untuk menemukan konsep pendidikan Islam. Apakah pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Islam benar-benar relevan dengan keadaan masa kini atau abad 21.¹

Sasaran dunia pendidikan Islam pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi sejak tahun 1901, ekspansi sekolah Belanda direncanakan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren. Pendidikan di Indonesia pada saat itu

¹ M. Zainuddin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama (Kasus UIN)*, Laporan Penelitian. (Malang: Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 2006), Hal. 91

terpecah menjadi dua, pendidikan sekolah Belanda yang sekuler, yang tidak mengenal ajaran agama dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar yang berhubungan dengan agama saja. Dihadapkan pada dualisme sistem pendidikan ini, K.H. Ahmad Dahlan bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu.²

Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah membawa globalisasi pendidikan Islam dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren (sorogan/halaqah) dengan sistem pendidikan Belanda (sistem klasikal). Diharapkan dengan cara ini seorang tamatan madrasah atau sekolah umum akan muncul pribadi-pribadi muslim yang utuh. K.H. Ahmad Dahlan tidak mewarisi tulisan yang bisa kita baca, tetapi mewariskan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Memang dorongan besarnya bukanlah menjadi *man of thought* tapi *man of action*. Dia mengajar orang untuk berbuat, bukan untuk berpikir semata.

Dalam Al-Qur'an disebutkan dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, antara lain dalam firman Allah Qur'an Surat At-Taubah: (Q.S):9:122 sebagaimana berikut :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya :

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka itu telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”³

Pendidikan dijadikan sebagai proses dalam pendewasaan pemikiran dan perilaku dari seseorang. Perkembangan sistem pendidikan menjadi salah satu cara dalam menjadikan pendidikan sebagai ranah keintelektualan manusia. Berkaitan dengan hal ini, K.H. Ahmad Dahlan menjadi salah satu pelopor dalam sistem globalisasi pendidikan di Indonesia, sebagai proses

dalam mencerdaskan umat melalui organisasi yang didirikannya. Pendidikan sudah menjadi ciri khas dalam dakwah Muhammadiyah, banyaknya jumlah instansi pendidikan menjadi kesaksian nyata kedudukan Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan pemberdayaan umat Islam. Dalam hal ini K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya berhasil mengentaskan bangsa Indonesia dan umat Islam dari keterbelakangan, kebodohan, dan penindasan, tetapi juga menawarkan suatu bentuk sistem globalisasi pendidikan modern yang telah terawat serta terjaga identitas dan kelangsungannya.

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran globalisasinya sempat mendapat pertentangan dari masyarakat kala itu, terutama dari lingkungan pendidikan tradisional. Namun demikian, K.H. Ahmad Dahlan menjadikan tantangan tersebut bukan sebagai hambatan, akan tetapi sebagai dorongan dan dihadapi dengan cara yang arif dan bijaksana.

Pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan di atas harus mampu disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman sebagaimana harapan dan cita-cita beliau. Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari sistem pendidikan yang dicetuskan K.H. Ahmad Dahlan sejak dahulu adalah tumbuh berkembang dari bawah, yaitu bekerjanya mekanisme *bottom up*, dimana semua amal usaha pendidikannya tumbuh dan berkembang dari akar rumput (*grass root*) persyarikatan.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bog dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moelong (2017) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh

²Mohamad Ali dan Marpuji Ali, “Filsafat Pendidikan Muhammadiyah; Tinjauan Historis dan Praksis”, *Jurnal Tajdid*, Volume 2, Nomor 2, 2004, (*scholar.google.c.id*, diakses 18 November 2019 pukul 20.12 WIB).

³DEPAG, *op. cit.*, hal. 301

⁴Lexi J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), Hal. 3

penulis yaitu tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai instrument atau alat. Moelong (2017) dalam bukunya yang berjudul Penelitian Kualitatif, mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal Document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.⁵

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal sebagai metode dokumentasi.

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang membahas tentang pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, sumber lainnya yang ada relevansinya dengan objek kajian.

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang salah dari sebuah buku atau dokumen.⁶

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan dasar K.H. Ahmad Dahlan bermula pada keprihatinan terhadap umat Islam pribumi yang saat itu semakin terpuruk karena kondisi dan situasi global ditambah pendidikan yang dianggap

suatu kebutuhan utama belum terpenuhi. Perbedaan strata sosial membuat pendidikan semakin sulit didapatkan. Gagasan kedua karena melihat adanya kesenjangan pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Saat itu hanya ilmu umum yang wajib diajarkan pada sekolah colonial, sehingga membuat K.H. Ahmad Dahlan berpikir ini harus dibenahi, karena ilmu yang sempurna adalah ilmu agama dan ilmu umum.

Mengadopsi sistem pendidikan merupakan langkah pemikiran selanjutnya, K.H. Ahmad Dahlan tertarik dengan sistem yang diterapkan dalam sekolah colonial, sehingga membuat ia berpikir mengadopsi dengan pendidikan pesantren. Ketika semua pemikiran tersebut terealisasi, kini yang tidak kalah penting adalah dakwah. Melalui dakwah, semua ilmu agama dan ilmu umum dapat diamalkan serta dikembangkan dengan baik.⁷

Materi pendidikan agama Islam secara garis besar mempunyai ruang lingkup mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dan dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, agar pendidikan ini berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan dan yang di cita-citakan maka materi yang disampaikan haruslah disusun dengan sedemikian rupa sehingga mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik.

Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan, secara umum dasar ajaran Islam yang dijadikan materi pokok pendidikan Islam yaitu:

1. Masalah Keimanan (Aqidah)

Pendidikan yang utama dan pertama yang harus dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Surat Al-Luqman (Q.S):31:13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersukutukan Allah

⁵ Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Pedoman Penulisan Skripsi (tk: t.p.,2006), hal. 59

⁶ Soejono dan Abdurrahman, Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan (PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 13.

⁷ Tim Lembaga Studi Islam. 2001. *STUDI KEMUHAMMADIYAHAN, kajian historis, ideologi dan organisasi*. Surakarta: Lembaga Studi Islam (LSI) UMS.

adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁸

2. Masalah Keislaman (Syariah)

Syariah adalah semua aturan Tuhan dan hukum-hukum Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dengan alam sekitar. Namun ada pengertian syariah yang lebih mendekat kepada fiqih yaitu tatanan, peraturan-peraturan, perundang-undangan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (Q.S):2:21 disebutkan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa”.⁹

Materi syariah dalam pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi hal yang fungsional dalam hidup manusia dengan harapan manusia yang telah menerima pendidikan agama Islam paham akan bentuk dan juga aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan manusia serta dengan manusia dengan alam sekitarnya dengan landasan nilai-nilai Islam. Dan juga agar output dari pendidikan agama Islam mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara murni dan baik, yang dilandasi pengetahuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Islam.

3. Masalah Ikhsan (Akhlak)

Tujuan penelitian agama Islam adalah terbentuknya pribadi muslim, dalam arti manusia yang berakhlak mulia sehingga segala aspek hidupnya sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Dimana akan tercapainya keharmonisan hubungan antar manusia, untuk menuju kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat. Sedangkan tujuan pendidikan Akhlak adalah mendorong semua manusia agar berbuat kebajikan dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Luqman, (Q.S):31:18 yang berbunyi:

وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.¹⁰

K.H Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868. K.H. Ahmad Dahlan adalah putra keempat dari tujuh bersaudara dan keseluruhan saudaranya adalah perempuan, kecuali adik bungsunya dari K.H. Abu Bakar yang merupakan seorang Ulama dan Khatib terkemuka di Masjid besar kesultanan Yogyakarta pada masa itu Ibu K.H Ahmad Dahlan adalah Putri H.Ibrahim yang juga menjabat penghulu kesultanan masa itu.

Nama K.H.Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis saat masih kecil beliau diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama K.H Abu Bakar, silsilah Muh Darwis termasuk keturunan ke 12 dari Maulana Malik Ibrahim, seorang Wali terkemuka diantara Walisongo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam ditanah Jawa.

Adapun silsilah ialah Muhammad Darwis K.H. Abu Bakar Bin K.H. Muhammad Sulaiman Bin kiyai Murtadla Bin Kiyai Ilyas bin Demang Djurung Kapindo bin Demang Jurung Juru Sapisan Bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribid bin Maulana Muhammad Fadlah bin Maulana Ibrahim.

Sepulang dari Mekkah ia menikah dengan Siti Walidah sepupunya sendiri anak K.H. Fadil yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang pahlawan Nasional dan pendiri Aisyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan dapat 6 orang anak yaitu Johanna, Sirat Dahlan, Siti Busiroh, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zahara. Disamping itu K.H. Ahmad Dahlan juga pernah menikah dengan Nyai Rum adik Kiyai Munawwir Krapyak, Ahmad Dahlan juga mempunyai putra dari perkawinan dengan Nyai Aisyah (adik ajengan penghulu) cianjut yang bernama Dandana, ia pula pernah menikah dengan Nyai Yasin Pakualaman Yogyakarta.

Pada usia 54 tahun pada tepatnya tanggal 23 Februari 1923, K.H. Ahmad Dahlan wafat di Yogyakarta beliau kemudian dimakamkan

⁸ DEPAG. Op.cit.,hal.654

⁹ Ibid., hal. 11

¹⁰ Ibid., hal. 655

dikampung karangakajen, brunto kusuma, wilayah bernama mergangsang di Yogyakarta. Atas jasa jasa Ahmad Dahlan maka Negara menganugrahan gelar kehormatan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional, gelar tersebut dituangkan dalam SK Presiden RI No. 657 tahun 1961, Tgl 27 Desember 1961.¹¹

Beliau dilahirkan dalam lingkungan yang penuh religius, yaitu masyarakat kaum Yogyakarta. Menurut catatan sejarah bahwa, setelah proses pembangunan masjid Agung Yogyakarta selesai dibangun, beberapa kerabat kraton yang ahli dalam bidang agama Islam, diminta untuk tinggal disekitar masjid kaum dan disertai tugas. Maka sangat wajar bahwa, Ahmad Dahlan muda, tumbuh menjadi seorang pemuda yang ahli dalam bidang agama dan alim, karena dibesarkan dilingkungan yang memiliki lingkungan keagamaan yang kuat.

Dalam perjalanannya, K.H. Ahmad Dahlan sering melakukan hal-hal yang menurut ukuran sebagian ulama waktu itu tidak sejalan dengan ajaran-ajaran Islam, seperti memberi pengajian kepada kaum muslimat dan membolehkan wanita keluar rumah selain untuk mengaji. Dakwah yang disampaikan tidak hanya terbatas pada masyarakat awam, melainkan juga kepada para pegawai golongan atas. Untuk itu, pada tahun 1909 ia memasuki perkumpulan Budi Utomo, satu-satunya organisasi yang ditata secara modern pada waktu itu. Ia mengharapkan agar ia memberikan pelajaran agama kepada para anggota perkumpulan itu, dan selanjutnya mereka akan meneruskannya ke kantor dan sekolahnya masing-masing. Demikian juga ia mengharapkan agar guru-guru yang telah mendengar cerahnya selanjutnya menyampaikannya lagi kepada muridnya masing-masing.¹²

Ceramah K.H. Ahmad Dahlan selama K.H. Ahmad Dahlan kepada para anggota Budi Utomo mendapat tanggapan positif dan mereka menyarankan agar K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang teratur secara organisasi modern. Saran ini kemudian berhasil dipenuhi pada tahun 1911 dengan mendirikan sekolah dengan sistem sebagaimana sekolah belanda, bukan lagi belajar dimesjid. Disekolah ini, yang diajarkan bukan saja ilmi-ilmu agama, melainkan ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti berhitung, ilmu

berdagang. Murid perempuan-perempuan tidak lagi dipisahkan dari murid laki-laki, sebagaimana dimesjid-mesjid.¹³

K.H. Ahmad Dahlan bukan seorang penulis sebagaimana kebanyakan Ulama pada saat itu. Oleh karena itu, setiap gagasan dan pemikirannya disampaikan secara lisan dan karya nyata. Untuk itu beliau lebih dikenal sebagai pelaku dibandingkan sebagai seorang pemikir. Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan menjadi tenaga pengajar agama dikampungnya. Disamping itu beliau juga mengajar disekolah negeri, seperti Kweekschool (Sekolah Raja), sekolah Jetis (Yogyakarta), dan Opleiding School VoorInlandche Ambtenaren (OSVIA), serta sekolah pendidikan untuk Pegawai Pribumi di Magelang. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai pegawai masjid sultan. Kemudian beliau menjadi saudagar, pernah berniaga di Jakarta dan Surabaya, bahkan sampai ke Medan. Walaupun begitu, beliau tetap menambah ilmu dengan mendatangi ulama serta memperhatikan keadaan kaum Muslimin di setiap tempat yang beliau singgahi. Kemudian beliau mengajar di pesantrennya sendiri yang dikunjungi oleh pelajar-pelajar dari berbagai tempat.¹⁴

Dalam perjalanan perjuangannya, K.H. Ahmad Dahlan sering melakukan hal-hal yang menurut ukuran sebagian ulama waktu itu tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti memberi pengajian kepada kaum perempuan dan membolehkannya keluar rumah selain untuk mengaji. Pada tahun 1909 beliau masuk perkumpulan Budi Utomo, satu-satunya organisasi yang ditata secara modern pada waktu itu. Beliau mengharapkan agar kiranya dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggota perkumpulan itu, dan selanjutnya mereka akan meneruskannya ke kantor dan sekolah masing-masing. Demikian juga beliau mengharapkan agar guru-guru yang telah mendengar ceramahnya selanjutnya menyampaikannya lagi kepada muridnya masing-masing. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mendapat tanggapan positif dari para anggota Budi Utomo dan mereka menyarankan agar K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang teratur secara organisatoris dan sesuai dengan sekolah modern.

Kemunduran Pendidikan Islam ditandai dengan ditutupnya ijtihad dan pengaruh pemikiran

¹¹ Andi Nugroho, *K.H Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1868-1923*, (Djogyakarta : Garasi House of Book, 2001), h. 19

¹² Dallar Noer, *Gerakan modern islam di Indonesia 1990-1942*, cet. III, (Jakarta: LP3ES, 1988), 86

¹³ Azumardi Azra dkk, *Ensiklopedia islam*, Jil 1 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van hoeve, 2001), 84

¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 95

tasawuf yang berlebihan mengakibatkan pendidikan agama dan Pendidikan umum secara makro universal terbelah menjadi 2, yang mana ilmu-ilmu umum berkembang pesat di wilayah barat seperti eropa, sedangkan ilmu - ilmu agama yang berkembang di wilayah timur seperti di Indonesia. Pada zaman kolonial Belanda Pendidikan di indonesia terbelah menjadi dua belah pihak yaitu Pendidikan umum dan Pendidikan Islam, Pendidikan umum diisi oleh beberapa anak bangsa Indonesia yang pergi kesekolah, yang mana hanya anak-anak bangsawan dan para saudagar, sedangkan anak-anak orang Islam lebih memilih pondok pesantren dan surau sebagai tempat belajar Islam.

Potret pendidikan saat itu, mengunggah K.H Ahmad Dahlan untuk mengeluarkan umat Islam dari ketertinggalan serta kejumudan berfikir. Apalagi saat itu ia harus berseberangan dengan kyai-kyai yang mempertahankan pola pendidikan yang konvensional. K.H Ahmad Dahlan berfikir bahwa umat Islam tidak akan maju apabila pola dan metode pendidikan Islam yang dianut masih seperti itu. Sehingga K.H Ahmad Dahlan melakukan tajdid di bidang pendidikan Islam, agar umat Islam mampu bersaing dengan pendidikan buatan Belanda saat itu. Maka cara yang dilakukan K.H Ahmad dahlan adalah dengan menggabungkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum sebagai satu keilmuan yang harus dimiliki oleh umat Islam jika ingin maju dan terpandang. K.H Ahmad Dahlan kemudian memperkuat simpul-simpul para intelek Islam dengan mendirikan sekolah menyesuaikan dengan sistem pendidikan kolonial walaupun hanya tata caranya saja yang ia ikuti. Menurut K.H Ahmad Dahlan umat Islam terlalu berpandangan tradisional dan menitik beratkan hanya pada aspek spiritual saja. Dalam hal ini untuk mengeluarkan umat Islam dari cara berfikir yang konvensional yaitu hanya dengan pendidikan.

Dalam pandangan K.H Ahmad Dahlan tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam dunia pendidikan Islam setidaknya mampu membentuk seorang manusia muslim yang memiliki budi pekerti yang baik, menguasai agama (alim), luas wawasan dan menguasai ilmu keduniawian. Jika melihat keadaan saat ini, pendidikan Islam hanya berada pada suatu keadaan untuk menggugurkan kewajiban. Apalagi output yang dirasakan itu tidak

terlalu tampak pada perkembangan pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini juga karena metode, tujuan serta kurikulum yang pada pendidikan Islam belum mencapai realitas perkembangan zaman yang sesungguhnya. Sehingga jika melihat tujuan yang di harapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan memiliki budi pekerti yang luhur, menguasai ilmu agama dan keluasan pengetahuan merupakan hal yang mesti diimplementasikan dalam perkembangan pendidikan Islam. Dari konsep tujuan pendidikan tersebut K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya menuntut untuk menguasai ilmu Islam saja, melainkan harus menguasai pula ilmu pengetahuan umum. Merespon dualisme dalam pendidikan yaitu sekular dan pendidikan agama, K.H. Ahmad Dahlan menginginkan agar tujuan pendidikan itu mampu melahirkan individu yang secara holistik menguasai ilmu agama dan ilmu umum.

Selanjutnya gagasan-gagasan K.H. Ahmad Dahlan dibahas sebagai kurikulum pendidikan Islam, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hasil atau tujuan pendidikan. Hasilnya, dihasilkan pendidikan yang berkualitas, yang lebih komprehensif dan sebagai pengekan pencipta dan pemeliharaan keutuhan ilmu pengetahuan alam. Kurikulum adalah rangkaian pengalaman, pendidikan, budaya, kemasyarakatan, olahraga, dan seni yang diberikan oleh sekolah kepada siswa di dalam dan di luar sekolah, yang bertujuan untuk membantu mereka mengembangkan dan mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan pendidik. Hasan Langgulung memaparkan tiga materi yang harus dimasukkan dalam kurikulum, yaitu: pertama, ilmu wahyu, meliputi Al-Qur`an dan As-Sunnah, dan Bahasa Arab. Kedua, mempelajari ilmu manusia. Yang ketiga adalah science, termasuk fisika, biologi, astronomi, dll. Hanya saja menurut Hasan Langgulung ilmu pada hakikatnya adalah sama.¹⁵

Kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan yang pertama adalah membangun sekolah-sekolah, diantaranya. Sekolah pertama yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada tanggal 11 Desember 1911 di Kauman Yogyakarta. Sekolah pertama yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan ini dibuka di rumahnya dengan sistem Barat, memakai meja, kursi, dan papan tulis. Materi pelajaran yang diberikan meliputi materi agama yang biasa diajarkan di pesantren dan materi umum

¹⁵ Ulfatulhasanah, "Rekonstruksi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan", Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman. 10 (2020): 198

yang biasa diajarkan di sekolah Belanda. Munir Mul Khan menyebutkan bahwa “sekolah tersebut dikelola secara modern dengan metode dan kurikulum baru: antara lain diajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada awal abad 20.

Globalisasi yang terjadi saat ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk memperkuat ketahanan negara, salah satunya dengan cara menanamkan sikap nasionalisme pada para generasi muda bangsa. Sikap nasionalisme dianggap sangat penting karena berguna dalam mempertahankan jati diri bangsa dan agar masyarakat memiliki filter dalam menyaring budaya maupun kebiasaan baru yang masuk dan mempengaruhi kehidupan berbangsa bernegara. K. H. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh nasionalis yang bergerak dalam bidang organisasi dan kependidikan. Nama beliau sangat dikenal dan harum dalam pendidikan terutama pendidikan Islam. Sikap nasionalisme yang dimiliki oleh K. H. Ahmad Dahlan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS dan diharapkan dapat membuat generasi muda lebih mengenal tokoh-tokoh penting Indonesia tersebut serta meneladani sikap nasionalisme dan budi pekerti beliau.¹⁶

Tujuan merupakan suasana ideal yang hendak dicapai atau diwujudkan dengan berbagai jalan yang ditempuh. Dalam dunia pendidikan, suasana ideal tersebut biasanya nampak pada tujuan akhir pendidikan (*ultimate aim of education*).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian maupun hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan hasil penelitian yang berkaitan dengan “Kontribusi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap Globalisasi Islam Dalam Buku Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan”, sebagai berikut:

1. Gagasan K.H. Ahmad Dahlan, Gagasan-gagasan K.H. Ahmad Dahlan dibahas sebagai kurikulum pendidikan Islam, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hasil atau tujuan pendidikan. Hasilnya, dihasilkan pendidikan yang berkualitas, yang lebih komprehensif dan sebagai pengekan pencipta dan pemeliharaan keutuhan ilmu pengetahuan alam. Kurikulum adalah rangkaian pengalaman, pendidikan, budaya, kemasyarakatan, olahraga, dan seni yang diberikan oleh sekolah kepada siswa di dalam dan di luar sekolah, yang bertujuan untuk

membantu mereka mengembangkan dan mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Globalisasi yang terjadi saat ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk memperkuat ketahanan negara, salah satunya dengan cara menanamkan sikap nasionalisme pada para generasi muda bangsa. Sikap nasionalisme dianggap sangat penting karena berguna dalam mempertahankan jati diri bangsa dan agar masyarakat memiliki filter dalam menyaring budaya maupun kebiasaan baru yang masuk dan mempengaruhi kehidupan berbangsa bernegara. K. H. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh nasionalis yang bergerak dalam bidang organisasi dan kependidikan. Nama beliau sangat dikenal dan harum dalam pendidikan terutama pendidikan Islam. Sikap nasionalisme yang dimiliki oleh K. H. Ahmad Dahlan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS dan diharapkan dapat membuat generasi muda lebih mengenal tokoh-tokoh penting Indonesia tersebut serta meneladani sikap nasionalisme dan budi pekerti beliau.
3. Peran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan adalah upaya mengompromikan beberapa unsur positif dari sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Barat. Model pendidikan ini, dibuktikan dengan karyanya yang nyata, yaitu lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah di seluruh Nusantara ini, yang kini jumlahnya mencapai puluhan ribu, mulai PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah, sampai dengan Pendidikan Tinggi Muhammadiyah.

Berdasarkan pemaparan hasil peneliti dan kesimpulan penelitian yang berjudul “Kontribusi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Globalisasi Pendidikan Islam Dalam Buku Biografi Singkat. Penulis memberikan beberapa saran yaitu :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Namun mengingat keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi ini, maka penulis menyarankan agar pada penelitian selanjutnya dapat melengkapi dan

¹⁶ Nur Laila, “Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan”, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 48-49.

mengembangkan penelitian dengan tinjauan yang lebih luas dan menarik.

2. Bagi pendidik diharapkan mampu mengimplementasikan kontribusi K.H. Ahmad Dahlan agar dapat terwujud sistem pendidikan Islam yang berkualitas.
3. Orang Tua perlu mempelajari dan mengamalkan Kontribusi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dari beliau agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang, mengingat Orang Tua merupakan pendidik pertama bagi anak anaknya.
4. Peserta didik diharapkan mampu meneladani tokoh-tokoh muslim untuk meningkatkan kepribadian menuju insan al-kamil.

V. REFERENSI

- Arqom Kuswanjono, Integrasi Ilmu dan Agama 2010 dalam pendapat Mehdi Golshani, *Issues In Islam And Science*, (Teheran Iran: IHCS, 2004), hal. 7
- Abdul Mu'ti & Azaki Khoirudin, Beragama Yang Mencerahkan (Risalah Tanwir Muhammadiyah). Cetakan I, *Majelis Pustaka & Informasi PP Muhammadiyah*, 2019
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 236.
- Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 34
- Abdul Rohman, *Pendidikan Intergralistik: menggagas konsep manusia dalam pemikiran ibn khaldun*. Semarang: walisono press, 2009, Hal. 84-85
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm. 38.
- Abdurrahman Masud, *dkk, Paradigma Pendidikan Islam, Cet 1*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2001), Hal 19
- Ahmad Barizi dalam A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2005), hal v
- Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), Cet.I, h. 77
- Anshory Ch. Nashirudin, Matahari pembaharuan, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2010), 51
- Barus, J. 2021. Ilmu Sebagai Substansi Esensial Dalam Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam. *Nizam Sri Deli: Jurnal Penelitian dan Ilmu-Ilmu Keislaman*. 12, 7 (Jun 2021). *DEPAG. Op.cit., hal.654*
- DEPAG, op. cit., hal. 301*
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka 2002), h. 592
- Habullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 94
- Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, cet. 1, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 51
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hal. 17
- Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMM Pers, 2003), hlm.
- Muhammad Husain, Haikal. *Sejarah Hidup Muhammad*, Diterjemahkan oleh Ali Audah. Cet. Kesebelas. (Jakarta: PT. Intermedia).hal. 260
- M. Zainuddin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama (Kasus UIN)*, Laporan Penelitian. (Malang: Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 2006), Hal. 91
- Mohamad Ali, dkk, "Pendidikan Berkemajuan; Refleksi Praksis Pendidikan KH. Ahmad Dahlan", *Jurnal Pembangunan Pendidikan*;
- Muh Dahlan, "Kh Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIV No. 12 (2014): 26.
- Mt Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1987), Cet.1. h. 76
- Nazir, Moh.(20 05). *Metode Penelitian*. Jakarta. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Putra, Dhian, Wahana. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan." *Tarlim*, vol. 20, no. 2, 2020, p.91, doi:10.30587/tamaddun.v20i2.1305.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2002) hal. 1
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 332.
- Syaifuddin, Muhammad Arif, et al. "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2019, pp. 1–9.
- Syhabannuddin Nst, H. 2021. Signifikansi 'Illat Hukum Dan Hikmah. *Nizam Sri Deli: Jurnal Penelitian dan Ilmu-Ilmu Keislaman*. 12, 7 (Jun 2021).
- Tim Lembaga Studi Islam. 2001. *STUDI KEMUHAMMADIYAHAN, kajian hiatoris*,

*ideologi dan organisasi. Surakarta:
Lembaga Studi Islam (LSI) UMS.*

Tim Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet
2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal. 335

Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. *SIDIKNAS*.
(Bandung: Citra Umbara.)hal. 3

Ulfatulhasanah, “*Rekonstruksi Pemikiran KH.
Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam
Berkemajuan*”, Muaddib: Studi
Kependidikan dan Keislaman. 10 (2020):
198

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an
Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur 'an
Terjemah...*, hlm. 22.

Zakiah daradjad, dkk. 1996. Ilmu Pendidikan
Islam,(Jakarta: Bumi Aksara. 1996)hal.25

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet 2*,
(Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal 98